

BAB I

PENDAHULUAN

Pembahasan lebih jauh mengenai penelitian ini, peneliti akan menjelaskan hal yang menjadi latar belakang adanya penelitian ini yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang diterapkan melalui kegiatan pembelajaran, untuk itu pendidikan tidak bisa lepas dari perjalanan kehidupan manusia. Pendidikan juga menjadi salah satu kunci kemajuan dan perkembangan negara dengan mewujudkan sumber daya manusia yang baik, adanya pendidikan yang tepat dapat mewujudkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Untuk mewujudkan proses pendidikan salah satunya melalui implementasi proses pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter manusia, sehingga terciptanya pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan dapat didapatkan dimana saja salah satunya pada jenjang MI (*Madrasah Ibtida'iyah*), sebagaimana yang tercantum pada PP no 28/1990 pasal I (3) tentang Pendidikan Dasar bahwa “Sekolah Dasar dan Lanjutan Tingkat Pertama yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyah”. Madrasah Ibtidaiyah (MI)

memiliki makna yang sama dengan Sekolah Dasar (SD), namun pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama dan bercorak Islami.²

Susanto dalam bukunya teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar bahwa pendidikan adalah upaya yang terorganisasi, berencana dan berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia yang paripurna, dewasa, dan berbudaya. Bagi peserta didik, belajar merupakan sebuah proses interaksi antara berbagai potensi diri peserta didik (fisik, nonfisik, emosi, dan intelektual), interaksi peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik lainnya, serta lingkungan dengan konsep dan interaksi dari berbagai stimulus dengan berbagai respon terarah untuk melahirkan perubahan.³

Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua, tiga, dan empat berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti *IQ*, *EQ*, dan *SQ* tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung.⁴ Sesuai

²*Perencanaan Madrasah Ibtidaiyah dengan Pendekatan Metode Ajar*, <http://ethlmeses.uin-malang.ac.id/>, diakses tanggal 24 Mei 2022, hlm. 30

³Ahlmamad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 85

⁴Chlmayanny, Chlmayanny. "Pengembangan Bahlman Ajar Tematik Di Kelas Iii Sekolah Dasar Dengan Media Kubus Misteri Melalui Permainan Keterampilan Menangkap." *Instruksional* 3.2 (2022): hlm. 117-130.

dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (*holistik*), pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.⁵

Rusman dalam bukunya *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* menjelaskan bahwa pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.⁶ Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik siswa akan

⁵Munawwarohlm, Lailatul. "Pembelajaran Tematik (Telaahlm Kritis Metodologi Pendidikan Islam)." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2.1 (2022): hlm. 98-114.

⁶Rusman, M. Pd. *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Prenada Media, 2017), hlm. 56

memahami konsep - konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.⁷

Pembelajaran pada umumnya terdapat dua kegiatan, yakni guru mengajar dan peserta didik belajar. Guru mengajarkan bagaimana peserta didik harus belajar, sementara peserta didik belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar, sehingga terjadi perubahan pada dirinya. Tugas dan peran guru dari hari kehari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan sikap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri.⁸

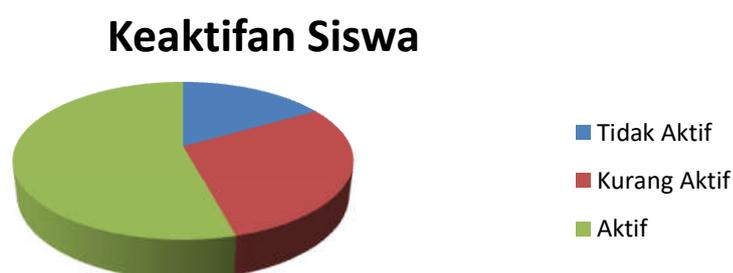
Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.⁹ Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif, atau dapat dinyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa adanya aktifitas, proses pembelajaran tidak akan terjadi. Berkaitan

⁷Widyastuti, Lisna. "Pengaruhlm Penggunaan Media Power Point Menggunakan Model Discovery Learning Terhlmadap HLMasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas Iv Sekolahlm Dasar." *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan HLMasil Penelitian Pendidikan Sekolahlm Dasar* 5.2 (2022): hlm. 111-117.

⁸Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 37

⁹Laila Badriyahlm, "Penerapan Metode Edutainment dalam Mengembangkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di Madrasahlm Tsanawiyahlm Darul Ulum Kecamatan Waru." *Jurnal Kependidikan Islam* 12.2 (2022): hlm. 115-126.

dengan prinsip keaktifan, dijelaskan bahwa individu merupakan manusia yang aktif dan selalu ingin tahu.¹⁰ Berikut adalah contoh data keaktifan siswa yang diperoleh peneliti dari siswa kelas 4 MI Negeri 8 Blitar tahun pembelajaran 2023/2024.



Gambar 1. 1 Keaktifan Siswa Kelas 4 MIN 8 Blitar

Data yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat 11 siswa yang belum aktif sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan pada kegiatan belajar mengajar. Adapun cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa tersebut diantaranya adalah dengan mengabdikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, meningkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.¹¹ Mengenali dan membantu siswa yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebab kurangnya aktifitas siswa

¹⁰HManipahlm, Aulia Dini, Titan Nurul Amalia, and Dede Indra Setiabudi. "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif." *Education: Jurnal Sosial HLMumaniora dan Pendidikan* 2.1 (2022): hlm. 41-51.

¹¹Ermianto, "Pengaruhlm Evaluasi Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 7.2 (2022):, hlm. 29-39.

pada kegiatan belajar mengajar, dan menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhankebutuhan individu siswa. Dan hal yang sangat penting adalah usaha untuk meningkatkan siswa agar mau berfikir secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Fenomena yang seperti sekarang ini banyak guru-guru yang cenderung menggunakan strategi atau metode yang monoton. Misalnya anak dipaksa kemampuannya untuk menghafal. Otak anak dipaksa menghafal informasi yang diingatnya itu tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis tetapi miskin aplikasi.¹²

Guru di tuntut dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi secara tepat dalam berbagai situasi, sehingga pembelajaran tidak terasa monoton dan membosankan. Penggunaan metode mengajar yang kurang tepat akan menyulitkan peserta didik untuk memahami materi dalam pembelajaran. Situasi yang demikian akan menjadikan proses belajar mengajar menjadi kurang efektif dan efisien sehingga berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar.¹³ Maka guru yang berkompeten dan professional akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang lebih efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat yang optimal.

¹²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm.1.

¹³Asis Saefudin dan Ika Berdiati. *Pembelajaran Efektif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 3

Salah satu cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu adalah melalui metode yang inovatif. Metode pembelajaran yang inovatif dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran sangat penting.¹⁴

Umumnya metode pembelajaran ditujukan untuk membimbing belajar dan memungkinkan setiap individu peserta didik dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Metode pembelajaran yang dipilih tentunya menghindari upaya penuangan ide-ide kepada peserta didik. Guru seharusnya memikirkan bagaimana cara yang membuat peserta didik dapat belajar secara optimal. Belajar secara optimal dapat dicapai jika peserta didik aktif dibawah guru yang aktif pula. Jadi untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu difikirkan metode pembelajaran yang tepat.¹⁵

Metode pembelajaran yang dapat menunjang keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tematik salah satunya melalui metode diskusi kelompok kecil. Metode ini merupakan suatu kelompok dibagi kedalam beberapa kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 3-6 siswa yang Berlangsung dalam interaksi

¹⁴HLMidayat, Ariep, Maemunahlm Sa'diyahlm, and Santi Lisnawati. "Metode pembelajaran aktif dan kreatif pada madrasahlm diniyahlm takmiliyahlm di kota bogor." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9.01 (2020): hlm.71-86.

¹⁵Nining Mariyaningsihlm & Mistina HLMidayati. *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran menerapkan inovasi pembelajaran di kelas-kelas inspiratif*. (Jakarta : CV Kekata Group, 2018), hlm. 54

secara bebas (tidak ada tekanan dan paksaan) dan langsung, artinya semua anggota kelompok mendapat kesempatan untuk saling beradu pandang dan saling mendengarkan serta saling berkomunikasi dengan yang lain.¹⁶

Proses diskusi kelompok kecil pada dasarnya adalah metode belajar yang merupakan proses interaksi, baik interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Diskusi kelompok kecil merupakan proses interaksi berarti guru perlu mengarahkan agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikir melalui interaksi mereka. Interaksi edukatif dalam diskusi kelompok kecil yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam pembelajaran, seperti mengoptimalkan penguasaan kelas dan menguasai materi serta menarik perhatian siswa dalam menyampaikan materi.¹⁷

Informasi yang didapat oleh peneliti dari salah satu wali kelas 4 di MI Negeri 8 Blitar sebelum menggunakan metode diskusi kelompok kecil menunjukkan hasil yang belum maksimal dalam proses pembelajaran, dari jumlah sebanyak 24 orang, hanya 13 orang siswa (40%) di antaranya yang aktif dalam proses pembelajaran pembelajaran tematik, sedangkan lainnya cenderung pasif.

¹⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran*,(Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada,2018)HLMal.89

¹⁷Eva Santika, Gusti Budjang, Izhlmar Salim, "Interaksi Edukatif Guru Dan Siswa Dalam Diskusi Kelompok Kecil Di Sma Islamiyahlm". *Jurnal Pendidikan Dan PembelajaranKhmatulistiwa*, Vol.11.No.10 Oktober 2016, hlm. 3

Tabel 1 1 : Manfaat Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi Kelompok Kecil	Manfaat
Kognitif	Meningkatkan pemahaman siswa
Afektif	1. Mendengarkan pendapat teman. 2. Siswa ikut berpartisipasi dalam diskusi seperti bertanya atau memberikan jawaban dari pertanyaan guru
Psikomotorik	Siswa dapat menerima pelajaran

Tabel di atas tentang manfaat diskusi kelompok kecil, sebagaimana penjelasan dari guru kelas 4 MIN 8 Blitar bahwa :

“setelah menerapkan diskusi kelompok kecil secara optimal, keaktifan belajar siswa meningkat dan sangat membantu proses pembelajaran yang mana hasilnya dapat diketahui dari aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik siswa, saat pertemuan awal ketika hanya menggunakan metode ceramah anak-anak lebih cenderung pasif dan ketika saya memberikan pertanyaan kepada mereka, masih banyak di jumpai siswa yang masih malu-malu untuk mengeluarkan pendapatnya. Setelah saya mengevaluasi pada perkembangan belajar siswa pada pertemuan selanjutnya, saya berinisiatif menggunakan diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan pemahaman siswa, dari situ keaktifan belajar siswa meningkat terlihat siswa sebagian besar antusias mengikuti pembelajaran dan juga hasil belajar siswa meningkat cukup baik. Saya juga mencoba kembali memberikan materi itu tanpa metode diskusi kelompok kecil dan siswa pun telah saya amati kurang terlalu paham, ketika saya menggunakan metode tersebut saya tahu hampir semua siswa aktif, mereka lebih aktif bertanya baik kepada temannya maupun langsung kepada saya, siswa juga bisa mengungkapkan gagasannya, tapi kalau saya tidak menggunakan metode tersebut hanya anak-anak tertentu saja yang angkat tangan ingin bertanya dan dia yang tahu saja. Yang tadinya siswa itu takut atau malu-malu untuk menjawab, tetapi setelah menggunakan metode ini anak lebih berani menjawab pertanyaan walaupun tidak 100% benar jawabannya. Tetapi setidaknya siswa lebih berani dan tidak merasa takut”¹⁸

Jurnal penelitian Oriza Zativalen tentang “Implementasi Metode Number Head Together (NHT) Pada Pembelajaran Tematik”. Adapun topek

¹⁸HLMasil wawancara dengan wali kelas 4 MIN 8 Blitar pada tanggal 09 Maret 2022

pembahasan ini mendeskripsikan implementasi metode *Numbered Heads Together* NHT pada Pembelajaran Tematik. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran yang siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dengan mempelajari materi pelajaran. Metode NHT memberikan kesempatan teman yang lain untuk mendapatkan kewajiban dan hak yang sama dalam proses belajar dalam kelas. Hal ini akan memotivasi siswa dalam kelompok untuk bekerja sama dan bertanggung jawab atas dirinya dan teman satu kelompok untuk memahami isi materi dengan maksimal. *Metode number head together* menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok. Pembelajaran tematik merupakan suatu proses belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Metode NHT sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran tematik, mengingat kedua variabel mengutamakan keterlibatan siswa langsung dan memberikan pengalaman yang bermakna.¹⁹

Andawiyah tentang "Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VI Di SD Negeri Kalikajar Wetan", mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI di SD Negeri Kalikajar Wetan melalui penerapan metode diskusi. Jenis penelitian ini adalah penelitian

¹⁹Oriza Zativalen "Implementasi Metode *Numbered Heads Together* (NHT) Pada Pembelajaran Tematik." *Tanggap: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar* 2.1 (2021): hlm. 74-83.

tindakan kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, metode tes, metode wawancara metode dokumentasi, dan metode angket kuisioner. Teknik pengambilan data melalui prasiklus, siklus I dan siklus II. Teknik Analisis data hasil penelitian perbaikan pembelajaran berupa data diskriptif kualitatif (angka) dan prosentase. Analisis data hasil belajar menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa. Pada tahap prasiklus hasil belajar siswa rata – rata 60,278. Sedangkan pada tahap siklus I hasil belajar siswa rata – rata 72,056. Dari prasiklus ke siklus I terdapat peningkatan hasil belajar siswa 11,778. Pada tahap siklus II hasil belajar siswa rata – rata 83,056. Dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan hasil belajar siswa 11,00. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 14% dan dari siklus I ke siklus II 25%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan metode diskusi, hasil belajar siswa dapat meningkat. Oleh karena itu perlu dicobakan pada mata pelajaran yang sama dengan kelas yang berbeda, atau dapat dicobakan pada kelas yang sama namun pelajaran yang berbeda, bisa juga dicobakan pada pelajaran yang berbeda disekolah yaang berbeda pula.²⁰

Pembahasan yang telah dikemukakan diatas baik secara teoritis maupun empirik menunjukkan adanya dugaan yang cukup kuat mengenai diskusi dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian dengan kebaruan berupa implementasi diskusi kelompok kecil siswa berdasarkan pengalaman pribadi yang dialami oleh siswa pada tiap-

²⁰HLMalimatus Andawiyahlm, Muhlmammad Amran, and Bhlmakti Pandi HLMasin. "Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan HLMasil Belajar IPA Kelas VI Di SD Negeri Kalikajar Wetan." *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolahlm Dasar* 2.1: hlm. 173-179.

tiap kelompok, yang mana pada tiap tema yang akan diangkat pada diskusi, siswa akan berpendapat mengenai tema yang dibahas.

Mempertimbangkan pokok bahasan yang akan diangkat oleh siswa pada diskusi kecil adalah tema yang ada pada kehidupan sehari-hari, peneliti meminta siswa untuk melibatkan pengalaman mereka sebagai acuan siswa dalam berpendapat mengenai pokok bahasan yang ada. Kelompok dibagi kedalam beberapa kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 3-6 siswa yang berlangsung dalam interaksi secara bebas pada pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar.

Melihat dari beberapa kesimpulan penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai implementasi diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tematik dan akan di kembak dalam bentuk skripsi dengan judul **“Implementasi Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas 4 di MIN 8 Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

Konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka muncul pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan digunakan peneliti saat melakukan pembahasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana Proses Implementasi Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas 4 di MIN 8 Blitar ?
2. Apa Saja Kesulitan dalam Implementasi Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas 4 di MIN 8 Blitar ?
3. Bagaimana Hasil dari Implementasi Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas 4 di MIN 8 Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini sebagaimana keterangan peneliti di bawah ini.

1. Untuk Mendeskripsikan Proses Implementasi Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas 4 di MIN 8 Blitar.
2. Untuk Mengetahui Kesulitan dalam Implementasi Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas 4 di MIN 8 Blitar.

3. Untuk Mengetahui Hasil dari Implementasi Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas 4 di MIN 8 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dilakukan peneliti ini terbagi dalam dua kategori yakni kegunaan secara teoritis dan praktis. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan dengan penelitian yang sudah ada terkait pelaksanaan pembelajaran tematik. Khususnya pada pembelajaran yang menggunakan metode diskusi kelompok kecil di tingkat sekolah dasar.

2. Secara Praktis

Kegunaan secara praktis disini, peneliti membaginya dalam beberapa kegunaan, antara lain :

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai pertimbangan sekolah sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tematik dan sebagai pijakan dalam langkah-langkah yang akan dijalankan oleh sekolah di masa yang akan datang.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan guru untuk menumbuhkan keaktifan belajar siswa melalui metode yang menarik dan tidak monoton khususnya dalam penggunaan metode diskusi kelompok kecil pada pembelajaran tematik.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menjadi salah satu tolak ukur untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang lebih konseptual dan bermakna dalam membangun pengetahuan, pemikiran dan pemahaman yang sistematis sebagai bahan intropeksi dalam pengajaran untuk lebih bertanggung jawab terutama pada pembelajaran tematik serta memberikan pengalaman baru siswa dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan kegiatan penelitian yang serupa sebagai pembanding untuk dapat menambah wawasan pengetahuan dan gagasan mengenai kegiatan pembelajaran melalui diskusi kelompok kecil.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah adalah kegiatan untuk menghindari kesalahan dalam memahami pengertian dan pemahaman pembaca, maka perlu adanya penegasan istilah. Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini, terbagi dalam dua kategori yakni penegasan secara konseptual dan operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi Pembelajaran

Implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.²¹ Sedangkan menurut Hamzah, implementasi pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.²²

b. Diskusi Kelompok Kecil

Metode diskusi kelompok kecil. Metode ini merupakan suatu kelompok dibagi kedalam beberapa kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 3-6 siswa yang berlangsung dalam interaksi secara bebas (tidak ada tekanan dan paksaan) dan langsung, artinya semua anggota kelompok mendapat kesempatan untuk saling beradu pandang dan saling mendengarkan serta saling berkomunikasi dengan yang lain.²³

²¹Nuridin dan Usman, *Implementasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.

²²HLMamzahlm B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 2

²³Rusman, *Model-Model Pembelajaran*,(Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada,2018), hlm.89

Proses diskusi kelompok kecil pada dasarnya adalah metode belajar yang merupakan proses interaksi, baik interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Diskusi kelompok kecil merupakan proses interaksi berarti guru perlu mengarahkan agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikir melalui interaksi mereka. Interaksi edukatif dalam diskusi kelompok kecil yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam pembelajaran, seperti mengoptimalkan penguasaan kelas dan menguasai materi serta menarik perhatian siswa dalam menyampaikan materi.²⁴

c. Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.²⁵ Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif, atau dapat dinyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa adanya aktifitas, proses pembelajaran tidak akan terjadi. Berkaitan

²⁴Eva Santika, Gusti Budjang, Izhlmr Salim, "Interaksi Edukatif Guru Dan Siswa Dalam Diskusi Kelompok Kecil Di Sma Islamiyahlm". *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khmatulistiwa*, Vol. 11. No. 10 Oktober 2016. hlm. 3

²⁵Laila Badriyahlm, "Penerapan Metode Edutainment dalam Mengembangkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di Madrasahlm Tsanawiyahlm Darul Ulum Kecamatan Waru." *Jurnal Kependidikan Islam* 12.2 (2022): hlm. 115-126.

dengan prinsip keaktifan, dijelaskan bahwa individu merupakan manusia yang aktif dan selalu ingin tahu.²⁶

Keaktifan siswa dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan pada kegiatan belajar mengajar. Adapun cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa tersebut diantaranya adalah dengan mengabdikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, meningkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.²⁷ Mengenali dan membantu siswa yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebab kurangnya aktifitas siswa pada kegiatan belajar mengajar, dan menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhankebutuhan individu siswa. Dan hal yang sangat penting adalah usaha untuk meningkatkan siswa agar mau berfikir secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

d. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehigga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa

²⁶HLManipahlm, Aulia Dini, Titan Nurul Amalia, and Dede Indra Setiabudi. "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif." *Education: Jurnal Sosial HLMumaniora dan Pendidikan* 2.1 (2022): hlm. 41-51.

²⁷Ermianto, "Pengaruhlm Evaluasi Kinerja Guru Terhlmadap Motivasi Belajar Siswa." *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 7.2 (2022): hlm.29-39.

dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.²⁸

Rusman pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik siswa akan memahami konsep - konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.²⁹

2. Penegasan Operasional

Implementasi Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas 4 di MIN 8 Blitar ini, dimaknai dengan menelaah implementasi diskusi kelompok kecil dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tematik. Adapun pada penelitian ini, peneliti ingin

²⁸Munawwarohlm, Lailatul. "Pembelajaran Tematik (Telaah Kritis Metodologi Pendidikan Islam)." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2.1 (2022): hlm. 98-114.

²⁹Widyastuti, Lisna. "Pengaruh Penggunaan Media Power Point Menggunakan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas Iv Sekolah Dasar." *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar* 5.2 (2022): hlm. 111-117.

mendeskripsikan, mengetahui Proses, problematika dan upaya dalam mengatasi problematika mengenai implementasi diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tematik, mengingat masih banyak guru di lembaga pendidikan khususnya pada lembaga tingkat sekolah dasar diluar sana yang masih menggunakan metode konvensional tanpa adanya inovasi-inovasi pembelajaran seperti penggunaan metode pembelajaran yang dapat menarik siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam skripsi ini disusun dalam bab-bab yang terdiri dari sub-sub bab yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak. Untuk memahami pembahasan skripsi ini perincian sistematika pembahasan sebagai berikut.

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab I pada penelitian ini, peneliti menguraikan konteks penelitian pada penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian (bila diperlukan), penegasan istilah dan sistematika pembahasan penelitian.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II pada penelitian ini, peneliti akan memuat berbagai uraian mengenai tinjauan pustaka melalui literatur-literatur yang memuat *grand*

theory serta penelitian terdahulu yang telah menghasilkan berbagai teori, nantinya digunakan sebagai acuan pembahasan dalam melakukan penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab III pada penelitian ini, peneliti akan memuat rancangan penelitian yang menjelaskan mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab IV pada penelitian ini, peneliti akan memuat penjabaran data lalu diuraikan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Uraian data diperoleh dari pengamatan peneliti di lapangan, hasil wawancara dengan informan, juga berbagai informasi lain yang didapat peneliti sesuai prosedur pengumpulan data yang digunakan. Temuan yang dihasilkan peneliti akan disajikan dengan bentuk motif, kecenderungan, sistem, identifikasi dan tipologi.

5. BAB V PEMBAHASAN

Bab V pada penelitian ini, peneliti akan memuat keterkaitan antara pola temuan, kategori temuan, dimensi temuan, posisi temuan, teori yang ditemukan oleh peneliti terhadap berbagai teori yang dihasilkan dari

penelitian terdahulu, interpretasi temuan sekaligus penjelasan mengenai teori yang ditemukan peneliti di lapangan.

6. BAB VI PENUTUP

Bab VI pada penelitian ini, peneliti akan memuat kesimpulan berupa temuan inti yang mencerminkan makna dari temuan-temuan penelitian sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dan memuat saran atau rekomendasi yang dibuat peneliti berdasarkan hasil temuan, berbagai pertimbangan peneliti, saran yang ditujukan kepada lembaga yang menjadi subjek penelitian, kepada peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan dan melanjutkan penelitian dengan mengambil topik sama.